

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Agensi

Menurut Lo (2012) teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan keagenan dalam kontrak kerja adalah hubungan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*), yang pemegang saham mempekerjakan manajer untuk memberikan jasa kepada pemegang saham untuk kepentingan pemegang saham. Pemegang saham melakukan pendelegasian wewenang pembuatan keputusan kepada manajer perusahaan. Teori keagenan mengasumsikan bahwa manajer mementingkan diri sendiri. Manajer akan bertindak secara oportunistik untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Apabila kinerja manajer buruk manajer cenderung menutupi kinerja buruknya dengan melakukan manajemen laba yang menaikkan laba, sebaliknya apabila kinerja manajer baik, maka manajer cenderung menunda kinerja baiknya dengan melakukan manajemen laba yang menurunkan laba.

Teori keagenan memegang peran penting dalam praktik bisnis perusahaan. Teori agensi merupakan teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal mengontrak agen untuk melakukan pengelolaan sumber daya dalam perusahaan. Tujuan

utama dari teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris (Resti, 2012)

Konservatisme dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan. Menurut teori keagenan, manajer (*agents*) memiliki kesempatan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham, *debtholders*, dan pihak pengontrakan lainya (*principals*). Teori tersebut menjelaskan perusahaan merupakan *nexus of contract* yakni tempat bertemunya kontrak antar berbagai pihak yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan (Juanda, 2007 dalam Saputri,2013).

Dalam praktiknya di suatu perusahaan agen dalam aktifitasnya kadangkala tidak sesuai dengan kontrak kerja yang sudah disepakati dari awal untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham, melainkan cenderung untuk kepentingan sendiri, sehingga munculah suatu konflik keagenan. Menurut teori keagenan sering terjadi ketidakseimbangan informasi atau dengan kata lain asimetri informasi. Asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan agent memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*.

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan agent mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika berkaitan dengan kinerja agent dengan memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya (Resti, 2012).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa didalam hubungan keagenan terdapat pemisahan kepemilikan yaitu antara pemegang saham dengan pihak pengendali yaitu manajemen atau pengelola perusahaan.

### 2.1.2 Teori Signal

Menurut Lo (2012) teori *signaling* menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi asimetri informasi. Apabila manajemen mengetahui lebih banyak tentang kondisi keuangan dan prospek perusahaan daripada pemegang saham, mereka dapat memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner. Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer dapat memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba perioda kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner perioda kini.

Suatu perusahaan jika mengalami kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba perioda kini serta yang akan datang lebih buruk daripada laba non diskresioner perioda kini, sehingga tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi (Saputri,2013).

Menurut Lo (2012) diskresioner sering digunakan sebagai proksi manajemen laba oportunistik dalam beberapa penelitian sebelumnya sesuai dengan konteksnya masing-masing, tetapi manajer mungkin mempunyai motivasi lain untuk mencatat akrual diskresioner yaitu untuk maksud pemberian sinyal mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan kini serta yang akan datang. Chen dan Cheng (2002) mengasumsikan manajer mempunyai dua motivasi untuk mencatat akrual diskresioner, yaitu

1. Motivasi *signaling*/kinerja (*performance*) yaitu bahwa manajemen mencatat akrual diskresioner untuk mencerminkan secara lebih baik dampak kejadian-kejadian ekonomi penting terhadap laba akuntansi.
2. Motivasi manajemen laba oportunistik yaitu bahwa manajemen mencatat akrual diskresioner untuk memaksimalkan manfaat yang mereka dapat dengan tidak mengungkapkan informasi privat, misalnya



menyembunyikan kinerja buruk atau menunda pengakuan kinerja yang bagus

Manajemen yang mempunyai motivasi *signaling* mencatat akrual diskresioner untuk mencerminkan secara lebih baik dampak kejadian ekonomi pokok terhadap kinerja perusahaan (Guay *et al.*, 1996 dalam Lo, 2012).

### **2.1.3 Konservatisme Akuntansi**

#### **2.1.3.1 Pengertian Konservatisme Akuntansi**

Salah satu konsep yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah konsep konservatisme. Agustin *et al* (2015) menyatakan bahwa konservatisme adalah prinsip yang pesimis dikarenakan biaya diungkapkan terlebih dahulu dibandingkan dengan pendapatan. Menurut Sinambela & Almilia (2018) konservatisme adalah prinsip perusahaan yang berhati-hati dalam menentukan setiap nilai yang ada di laporan keuangan. Nilai yang ada di pos-pos keuangan mengungkapkan segala biaya terlebih dahulu, agar berhati-hati dalam semua kemungkinan yang akan terjadi bila pendapatan tidak berjalan atau sesuai target.

Konsep konservatisme akuntansi menurut penjelasan-penjelasan dari peneliti terdahulu dapat dijelaskan bahwa, konservatisme akuntansi itu mengukur aktiva dan laba dengan

penuh kehati-hatian oleh karena itu ekonomi bisnis yang dilingkupi suatu ketidakpastian yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tersebut dapat memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan. Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya atau kerugian yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Saputri, 2013).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan reaksi hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian dan resiko yang terjadi dalam suatu lingkungan bisnis.

### **2.1.3.2 Konservatisme Akuntansi yang Bermanfaat**

Beberapa peneliti yang menyatakan konservatisme akuntansi yang bermanfaat yaitu apabila laba konservatif, yang disusun menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh perusahaan sehingga laba yang disusun dengan metode konservatif tidak merupakan laba yang dibesar-besarkan nilainya, dan dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas (Fala, 2007 dalam Firmasari, 2016). Konservatisme akuntansi juga bermanfaat untuk menghindari perilaku

opportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak yang efisien dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Watts, 20013).

Konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari *moral hazard* yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi asimetris, pembayaran asimetris, pandangan, waktu yang terbatas, dan tanggung jawab yang terbatas. Kesimpulannya manajer ingin kinerjanya dinilai baik oleh pemegang saham, sehingga mereka melaporkan laba yang besar agar pemegang saham tertarik melakukan investasi pada perusahaan tersebut misalnya dengan melakukan praktik manajemen laba. Konservatisme akuntansi di sini menjadi suatu mekanisme yang mencegah manajer melakukan hal tersebut.

### 2.1.3.3 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan sifat kehati-hatian perusahaan yang lebih cepat mengakui kerugian dan beban daripada keuntungan atau pendapatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *market to book ratio* (MTB) dalam menghitung konservatisme. Perusahaan dengan *market to book ratio* (MTB) lebih besar dari 1 menunjukkan perusahaan menerapkan akuntansi

konservatif. Konservatisme akuntansi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Mutiarani, 2008):

$$\frac{\text{PRICE}}{\text{MTB}} = \text{EPS}$$

Dimana :

MTB : *Market to Book Ratio*

Price : Harga saham per lembar tahun t

EPS : *Earning per Share*

## 2.1.4 Cash Flow

### 2.1.4.1 Pengertian Cash Flow

*Cash Flow* merupakan laporan keuangan yang memperlihatkan pengaruh dari aktivitas-aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi perusahaan terhadap arus kas selama periode akuntansi tertentu dalam suatu cara yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir kas (Saputri, 2013). Menurut Martani dkk, (Saputri, 2015) arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu. Informasi arus kas juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja



operasi berbagai entitas karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Menurut Shandra, (2018) *Cash Flow* merupakan salah satu dari laporan keuangan dasar, yang digunakan manajer untuk mengevaluasi dalam merencanakan aktivitas investasi serta pembiayaan di masa depan. Laporan arus kas biasa digunakan oleh para investor, kreditur dan pihak lainnya dalam menilai potensi laba perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas bisa disimpulkan bahwa *Cash Flow* merupakan suatu informasi yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih suatu entitas. Laporan arus kas digunakan untuk menyediakan informasi mengenai perubahan arus kas masuk dan arus kas keluar dari suatu entitas selama satu periode langsung.

#### **2.1.4.1 Tujuan dan Kegunaan *Cash Flow***

Menurut PSAK No.2 Tahun 2013, tujuan laporan arus kas adalah:

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya.

Kegunaan laporan arus kas menurut PSAK No.2 tahun 2013, adalah:

1. Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih perusahaan, struktur keuangan dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang.
2. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
3. Informasi arus kas juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

4. Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan.
5. Informasi arus kas berguna untuk meneliti kecermatan dari taksiran arus kas masa depan yang telah dibuat sebelumnya dan dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dan kas bersih serta dampak perubahan harga.

#### **2.1.4.2 Komponen Laporan *Cash Flow***

Menurut PSAK No.2, Tahun 2013 arus kas diklasifikasikan menjadi tiga yaitu :

##### **1. Aktivitas Operasi**

Aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

##### **2. Aktivitas Investasi**

Aktivitas investasi merupakan perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan

pengeluaran yang telah terjadi untuk sumber daya yang dimaksudkan menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

### 3. Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan merupakan aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal pinjaman. Penungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan penting dilakukan karena berguna untuk memproduksi klaim atas arus kas masa depan oleh penyedia modal entitas.

#### 2.1.4.3 Pengukuran *Cash Flow*

*Cash flow* dalam penelitian ini diukur dengan aktivitas kegiatan operasi. Penggunaan arus kas bersih aktivitas operasional sebagai ukuran *cash flow* dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa arus kas aktivitas operasional merupakan jumlah kas bersih yang mampu disediakan oleh kegiatan operasional pokok perusahaan (PSAK No.2, 2012). *Cash flow* dapat diukur menggunakan rumus (Martani dkk, 2015) :

$$\text{Arus Kas Operasi} = \text{Arus Kas Operasi Penerimaan} - \text{Arus Kas Operasi Pengeluaran}$$



## 2.1.5 Profitabilitas

### 2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Pramana, 2010). Menurut Atmawati (2010) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi akan memiliki kesempatan bersaing lebih baik dengan jenis perusahaan yang sama. Profitabilitas yang tinggi akan membuat perusahaan memiliki laba ditahan yang banyak sehingga mengindikasikan adanya penerapan prinsip konservatisme akuntansi (Andreas dkk, 2017). Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi dapat digunakan sebagai bagian dari manajemen laba yang dapat digunakan manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi yang tinggi. Laba diperoleh dari selisih antara harta yang masuk dan harta yang keluar. Peningkatan Laba bersih perusahaan akan meningkatkan tingkat pengambilan investasi berupa pendapatan deviden bagi investor.

Menurut Andreas dkk (2017) Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam

menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aset atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu alat ukur dari kinerja suatu perusahaan dalam satu periode tertentu, dimana profitabilitas tersebut akan sangat berpengaruh bagi tumbuh kembangnya suatu perusahaan.

#### 2.1.5.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Pramana, 2010). Rasio-rasio profitabilitas antara lain sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin* (GPM), merupakan gambaran perbandingan antara laba kotor dengan volume penjualan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba kotor dari setiap nilai penjualan yang dilakukan.
2. *Operating Profit Margin*, merupakan gambaran perbandingan antara tingkat laba operasi dengan volume penjualan.

3. *Net Profit Margin* (NPM), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan. Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau tingkat laba bersih sebelum pajak dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

4. *Return On Investment* (ROI), rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari aktiva yang digunakan.

5. *Return On Equity* (ROE), rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang semakin besar maka rasio ini juga semakin besar

6. *Return On Asset* (ROA), merupakan gambaran perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva

7. *Earning Power*, rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih

sebelum pajak dengan menggunakan semua aktiva yang dimilikinya.

Profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Equity (ROE)*, jika *ROE* perusahaan tinggi, maka jumlah laba ditahan akan meningkat dan menyebabkan pula peningkatan konservatisme akuntansi (Saputri, 2013). Penggunaan *ROE* untuk ukuran profitabilitas dilandasi oleh alasan bahwa *ROE* memberi gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memberikan kompensasi keuangan kepada pemegang saham melalui ekuitas perusahaan.

### 2.1.5.3 Pengukuran Profitabilitas

Variabel Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Return On Equity (ROE)*. *ROE* merupakan gambaran perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas perusahaan. *Return On Equity (ROE)* dapat dihitung menggunakan rumus (Subramanyam, 2005 dalam Saputri, 2013) :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dimana :

ROE : *Return On Equity*



Laba Bersih Setelah pajak : Laba operasi setelah pajak penghasilan

Total Ekuitas : Jumlah aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban dalam neraca

Penggunaan ROE untuk ukuran profitabilitas dalam penelitian ini dilandasi oleh alasan bahwa ROE memberi gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memberikan kompensasi keuangan pada penyedia pendanaan internal yaitu pemegang saham melalui ekuitas perusahaan (Subramanyam, 2005)

## **2.1.6 *Investment Opportunity Set* (IOS)**

### **2.1.6.1 Pengertian *Investment Opportunity Set* (IOS)**

*Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan sekumpulan keputusan investasi dalam bentuk aset yang dimiliki dan pilihan investasi masa depan (Dwitayanti dan Fahlevi, 2015). Saputri (2013) menyatakan bahwa IOS merupakan variabel yang menunjukkan keputusan investasi perusahaan. Menurut Pagalung (2003) *IOS* merupakan sekumpulan keputusan investasi dalam bentuk aktiva yang dimiliki dan opsi investasi masa depan dimana nilai *investment opportunity set* itu sendiri mempengaruhi nilai perusahaan. Investasi dalam suatu perusahaan harus memperhitungkan antara risiko dengan hasil yang diharapkan.

Reputasi suatu perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang dapat menjadikan perusahaan lebih unggul dan kompetitif dengan industri yang sejenis. Reputasi dalam bentuk merek dagang, kualitas produk dan differensiasi produk, kualitas pelayanan, kualitas manajemen, inovatif dan reputasi lainnya diyakini dapat menjadikan perusahaan unggul dibandingkan dengan perusahaan yang kurang atau tidak memiliki kualitas seperti yang diatas. Profitabilitas perusahaan yang diprosikan dalam bentuk perusahaan yang memiliki atau mendapatkan laba yang besar akan memiliki kesempatan yang besar untuk bersaing dengan perusahaan jenis yang sama (Pagalung, 2003).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa IOS merupakan suatu komponen perusahaan yang memiliki peran yang sangat penting dalam kebijakan keuangan perusahaan, yang akan berdampak pada aspek keuangan perusahaan seperti struktur modal perusahaan, kontrak utang, kebijakan deviden, kontrak kompensasi, dan kebijakan akuntansi perusahaan.

#### **2.1.6.2 Pembagian proksi *Investment Opportunity Set* (IOS)**

*Investment Opportunity Set* (IOS) mempunyai sifat melekat yang tidak dapat diobservasi, maka harus digunakan proksi dalam mengukur IOS perusahaan agar dapat dilihat hubungannya dengan

variabel-variabel lain (Atmawati, 2010). Beberapa proksi dalam mengukur IOS telah digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh pagalung (2003) dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

1. Proksi berdasarkan harga (*price-based-proxies*)

Pendekatan ini berdasar pada pemikiran bahwa harapan pertumbuhan perusahaan dinyatakan, paling tidak, secara parsial dalam harga saham, sehingga perusahaan bertumbuh akan memiliki nilai pasar lebih tinggi relatif terhadap aset yang dimiliki. Proksi berdasarkan harga ini berbentuk rasio sebagai suatu ukuran aset yang dimiliki dengan nilai pasar perusahaan.

2. Proksi berdasarkan investasi (*investment-based-proxies*)

Pendekatan ini berdasar pada pemikiran bahwa tingkat aktivitas investasi yang tinggi secara positif berhubungan dengan IOS suatu perusahaan. Perusahaan dengan IOS yang tinggi akan memiliki investasi dengan tingkat yang tinggi pula sebagaimana IOS telah dikonversikan ke dalam *asset in place* waktu demi waktu. Proksi berdasarkan investasi ini berbentuk rasio yang membandingkan ukuran investasi dengan ukuran

aset yang telah miliki atau hasil operasi dari aset yang telah dimiliki.

### 3. Proksi berdasarkan varian (*variance measures*)

Pengukuran ini berdasar pada pemikiran opsi-opsi investasi menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aktiva.

#### 2.1.6.3 Pengukuran *Investment Opportunity Set* (IOS)

Roychodhury dan Watss (2006) memberikan gambaran tentang hubungan antara *Investment Opportunity Set* (IOS) dengan konservatisme akuntansi. Akuntansi dilihat secara tradisional tidak dapat merespon perubahan nilai pertumbuhan dan aktiva tak berwujud perusahaan. *IOS* diukur dengan membandingkan selisih nilai buku aktiva tetap dengan total aset, yang diformulasikan dengan rumus sebagai berikut (Saputri, 2013) :

$$\text{IOS} = \frac{\text{Nilai buku aktiva tetap}_t - \text{Nilai buku aktiva tetap}_{t-1}}{\text{Total Aset}}$$



Dimana :

Nilai buku aktiva tetap<sub>t</sub> :Nilai buku aktiva tetap selama periode berjalan

Nilai buku aktiva tetap<sub>t-1</sub> :Nilai buku aktiva tetap periode yang lalu

Total Aset :Jumlah aset perusahaan

*Investment opportunity set* yang semakin besar maka akan menyebabkan semakin besar pula *market to book ratio* sebagai proksi konservatisme akuntansi. Sebaliknya semakin kecil *investment opportunity set* maka akan semakin kecil pula *market to book ratio* sebagai proksi konservatisme akuntansi. Hal ini terjadi karena pasar bereaksi positif terhadap pertumbuhan perusahaan, sehingga harga saham meningkat. Harga saham ini akan meningkatkan nilai IOS yang berarti akan semakin besar pula *market to book ratio* yang merupakan proksi dari konservatisme akuntansi perusahaan (Roychowdhury and Watts, 2006).

## 2.1.7 Leverage

### 2.1.7.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Brilianti, (2013) menjelaskan bahwa *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang dari pihak eksternal perusahaan. Menurut Firmasari (2016)

*Leverage* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Kusmuriyanto, (2015) berpendapat bahwa *Leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dari pihak eksternal untuk membiayai operasi perusahaan ataupun untuk melakukan ekspansi.

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi dapat menyebabkan kreditor mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalanya kegiatan operasional perusahaan (Lo, 2005).

Perusahaan yang sudah *go public* tentunya tidak lepas dari hutang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya secara eksetensifikasi maupun intesifikasi. Hutang yang digunakan untuk memperbesar ukuran perusahaan dapat diperoleh dari kreditor seperti bank atau lembaga pemberi pinjaman lainnya (Firmasari, 2016).

Berdasarkan urian di atas dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengukur kondisi dari suatu perusahaan dari pembayaran kewajiban jangka panjangnya, dinilai dari utang yang dibandingkan dengan aset perusahaan ataupun dengan modal sendiri.

### 2.1.7.2 Komponen- komponen *Leverage*

Menurut penjelasa Firmasari, (2016) *Leverage* terbagi menjadi dua, antara lain:

1. *Financial structure*, menunjukkan bagaimana perusahaan membelanjai asetnya. *Financial structure* tampak pada neraca sebelah kredit, yang tersiri atas utang lancar, utang jangka panjang, dan modal.
2. *Capital structure*, merupakan bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkutpembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang. Struktur modal ditunjukkan oleh komposisi, utang jangka panjang, saham istimewa, saham biasa, dan laba ditahan.

*Leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal aset. Menurut penjelasan Sudana (2009) dalam Firmasari (2016) beberapa rasio keuangan yang tergabung dalam rasio ini adalah sebagai berikut :

#### 1. *Debt Ratio*

*Debt ratio* mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aset perusahaan, semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aset semakin besar,yang berarti pula risiko keangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.

## 2. *Times-Interest Earned Ratio*

*Time-Interest Earned Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan *EBIT* (*Earning Before Interest and Taxes*). Semakin besar rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi.

## 3. *Cash Coverage Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan *EBIT* ditambah dana dari depresiasi untuk membayar bunga. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin tinggi, dengan demikian peluang untuk mendapatkan pinjaman baru juga semakin besar.

## 4. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal perusahaan sendiri. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan risiko keuangan perusahaan semakin besar, dan sebaliknya.



### 2.1.7.3 Pengukuran *Leverage*

*Leverage* diukur menggunakan proksi *Debt To Asset Ratio* (DAR) yaitu total debet dibagi dengan total aset, yang diformulasikan dengan rumus (Firmasari, 2016):

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Dimana :

*Leverage* : Jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang

Total Hutang : Jumlah hutang suatu perusahaan

Total Aset : Jumlah aset suatu perusahaan

Pengukuran *leverage* menggunakan *DAR* dikarenakan rasio ini dinilai dapat memberikan informasi mengenai besar hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya (Firmasari,2016).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian- penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Brilianti, Dinny Prastiwi (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan	Kuantitatif. Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi, Sedangkan kepemilikan institusional, <i>leverage</i> , dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2	Saputri, Yulianti Diah (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi	Kuantitatif. Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Cash Flow</i> dan <i>Company Growth</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Variabel profitabilitas dan <i>investment opportunity set</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
3	Alfian, Angga & Sabeni, Arifin (2013)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi	Kuantitatif. Analisis Regresi Linier Berganda	Rasio <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajemen, kepemilikan publik, dan kesempatan tumbuh, terbukti bahwa rasio <i>leverage</i> , intensitas modal dan kesempatan tumbuh perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
4	Risdiyani, Fani &	Analisis Faktor-Faktor yang	Kuantitatif. Analisis Regresi	Kepemilikan institusional, kepemilikan

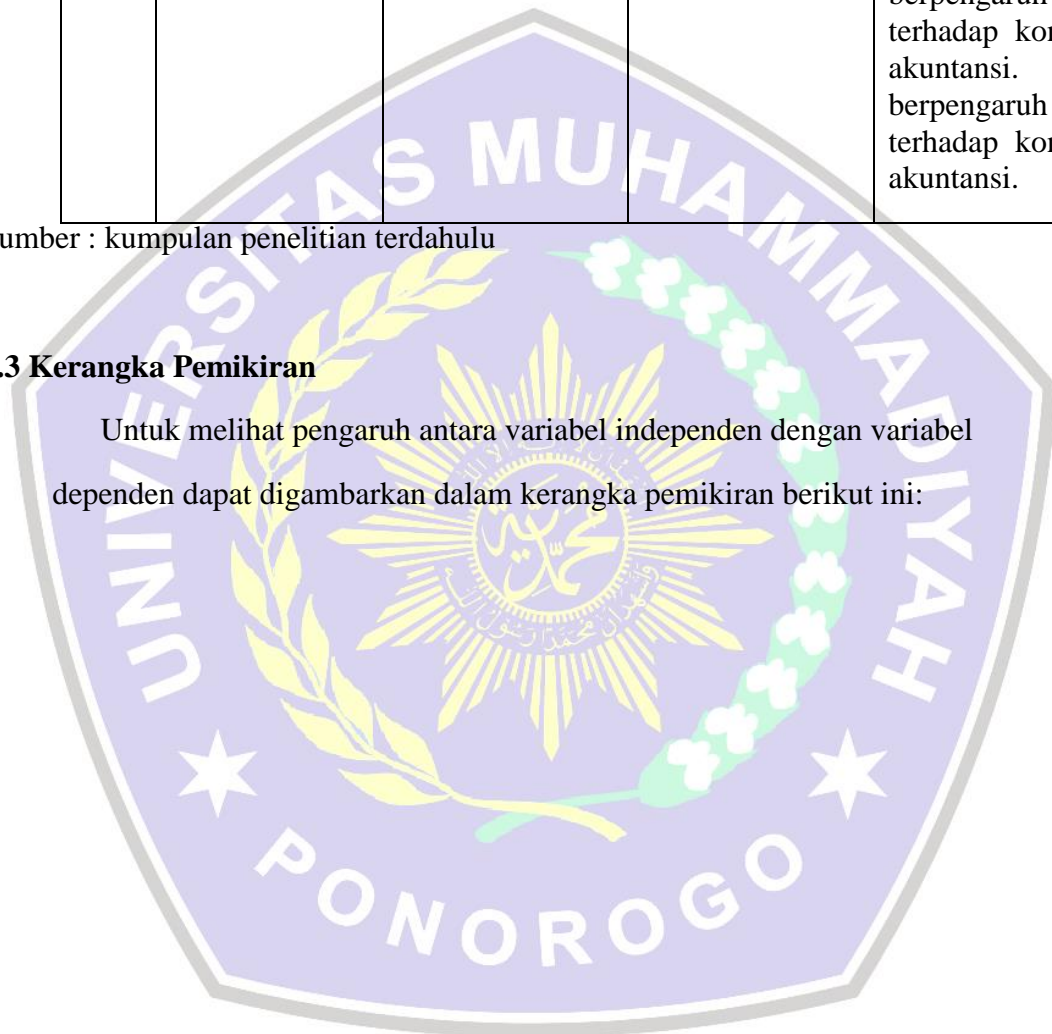
	Kusmuriyanto (2015)	Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi	Linier Berganda	manajerial, komisaris independen, <i>leverage</i> , pertumbuhan perusahaan, <i>financial distress</i> , secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai dengan 2013. Kepemilikan institusional, <i>leverage</i> , pertumbuhan perusahaan dan, <i>financial distress</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai dengan 2013. Kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013
5	Firmasari, Dini (2016)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	Kuantitatif. Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, <i>financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme

				akuntansi.
6	Ardeni,A., Andreas,H.H & Nugroho,P.I (2017)	Konservatisme Akuntansi Indonesia	Kuantitatif. Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Company Growth</i> yang diukur dengan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. <i>Profitability</i> yang diukur dengan <i>ROE</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. <i>IOS</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

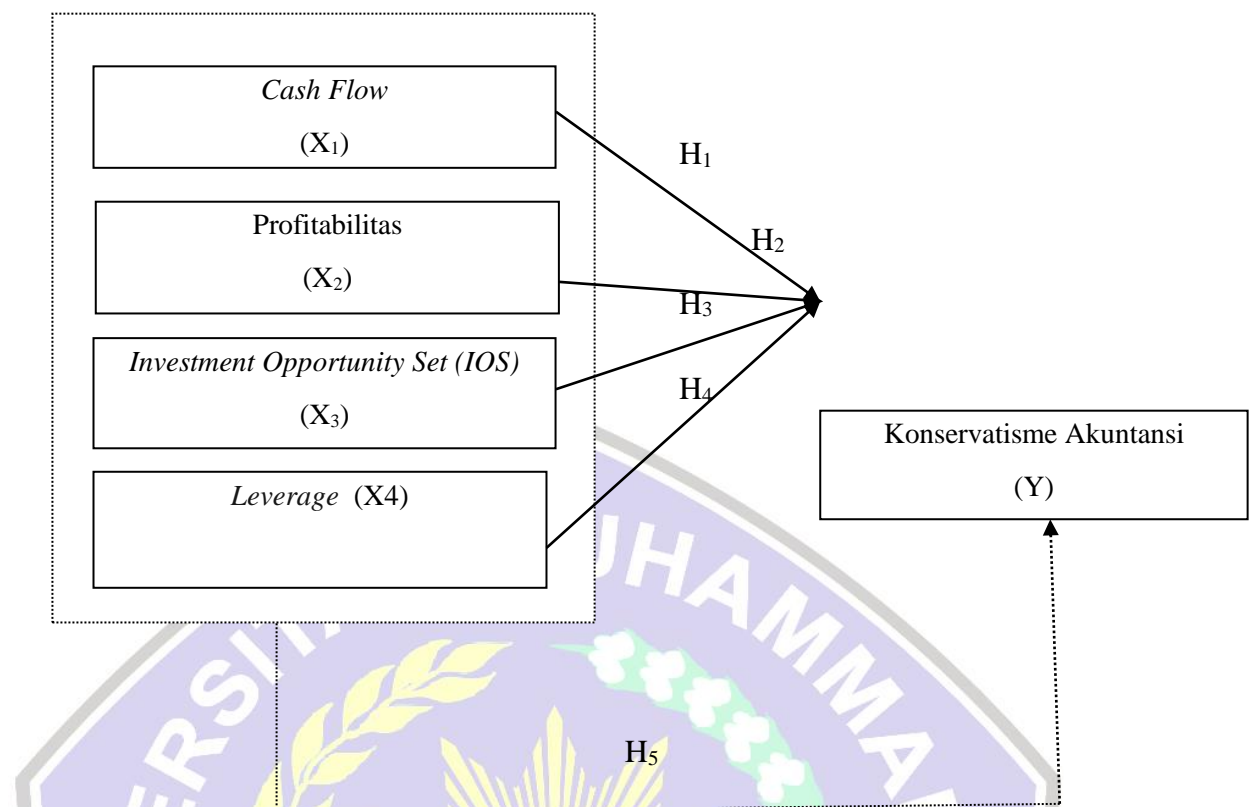
Sumber : kumpulan penelitian terdahulu

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk melihat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut ini:







**Gambar 2.1**  
**Model Kerangka Berfikir**

Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi, karena itu konservatisme sampai saat ini masih tetap memiliki peran penting dalam praktik akuntansi. Reaksi kehati-hatian terhadap ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam kondisi bisnis cukup layak untuk dipertimbangkan dan pelaporan yang didasari kehati-hatian terhadap ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam kondisi bisnis cukup layak untuk dipertimbangkan dan pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik bagi pemakai laporan keuangan (Resti, 2012).

Berdasarkan gambar 2.1 diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *cash flow*, profitabilitas, *investment opportunity set*, dan *leverage*. Suatu perusahaan yang memiliki operasional yang tercatat didalam *cash flow*, maka akan berusaha untuk menjelaskan bagaimana jumlah operasional tersebut akan disampaikan, oleh karena itu ada kepentingan didalam sebuah konservatisme akuntansi untuk memberikan informasi yang detail. *Cash flow* akan mempengaruhi konservatisme ketika *operating cash flow* yang dihasilkan suatu perusahaan tinggi, maka akan menarik investor untuk berinvestasi, sehingga membuat perusahaan akan lebih konservatif (Martini dan Dini, 2010).

Perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi akan memiliki kesempatan bersaing lebih baik dengan jenis perusahaan yang sama. Profitabilitas yang tinggi akan membuat perusahaan memiliki laba ditahan yang banyak mengindikasikan adanya penerapan mengindikasikan adanya penerapan prinsip konservatisme akuntansi (Wardhani, 2008). Profitabilitas perusahaan diukur dengan *Return On Equity* (ROE), jika ROE perusahaan tinggi maka jumlah laba ditahan akan meningkat dan menyebabkan pula peningkatan konservatisme akuntansi (Subramanyam, 2005).

*Investment Opportunity Set* yang semakin besar akan menyebabkan semakin besar pula *market to book ratio* sebagai proksi konservatisme akuntansi. Sebaliknya semakin kecil *investment opportunity set* maka akan semakin kecil

pula *market to book ratio* sebagai proksi konservatisme akuntansi (Saputri, 2013). Hal ini terjadi karena pasar bereaksi positif terhadap pertumbuhan perusahaan, sehingga harga saham meningkat. Harga saham yang meningkat akan meningkatkan nilai IOS yang berarti akan semakin besar pula *market to book ratio* yang merupakan proksi dari konservatisme akuntansi perusahaan (Saputri, 2013).

*Leverage* merupakan perbandingan utang jangka panjang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan (Resti, 2012). *Leverage* akan mempengaruhi konservatisme melalui tingkat hutang perusahaan yang tinggi, apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan akan semakin menerapkan prinsip yang konservatif (Brilianti, 2013).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut apakah *cash flow* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, apakah profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dan apakah secara bersamaan *cash flow*, profitabilitas, *investment opportunity set*, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

## 2.4 Hipotesis

Menurut Santoso (2015) Hipotesis dapat diartikan sebagai kesimpulan sementara terhadap masalah yang diajukan, dengan hipotesis suatu masalah sudah

dapat dijawab namun jawaban tersebut masih bersifat teoritik dan bersifat sementara, oleh karena itu diperlukan adanya analisis pengujian hipotesis untuk memastikan kebenarannya. Hipotesis dapat diterima kebenarannya apabila analisis data yang dilakukan sesuai dengan teori yang mendasarinya. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

### **1. Pengaruh *Cash Flow* terhadap Konservatisme Akuntansi**

Laporan arus kas (*cash flow statement*) adalah laporan keuangan yang memperlihatkan pengaruh dari aktivitas-aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi perusahaan terhadap arus kas selama periode akuntansi tertentu dalam suatu cara yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir kas (Saputri, 2013).

Menurut Soewardjono (2008) konservatisme adalah sikap atau aliran mazhab dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Menurut Martini dan Dini (2010) *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan tingginya *operating cash flow* mengindikasikan kinerja yang baik dari perusahaan. Perusahaan yang menerapkan konservatisme, *operating cash flow* akan membuat prediksi *future cash flow* yang lebih besar daripada perusahaan yang agresif.



Penelitian yang dilakukan oleh Atmawati (2010) menyatakan bahwa *cash flow* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Namun dalam penelitian Martini dan Dini (2010) mendukung adanya pernyataan bahwa *cash flow* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan hal ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>01</sub> : *Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme**

**Akuntansi**

**H<sub>a1</sub> : *Cash Flow* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi**

## **2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan *Return On Equity* (ROE). ROE merupakan gambaran perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas perusahaan. *Return On Equity* (ROE) merupakan gambaran perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas perusahaan (Subramanyam, 2005).

Profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal mengenai pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas yang tinggi akan membuat perusahaan memiliki laba ditahan yang banyak yang mengindikasikan adanya penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Profitabilitas perusahaan digunakan sebagai variabel independen karena perusahaan yang memperoleh keuntungan lebih cenderung untuk menggunakan prinsip akuntansi konservatif (Wardhani, 2008).

Menurut (Saputri 2013; Wardhani 2008; dan Zulaikha 2012) membuktikan lewat hasil penelitiannya bahwa profitabilitas dan konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian Dwitayanti dan Fahlevi (2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan hal ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H0<sub>3</sub> : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.**

**Ha<sub>3</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi**

**3. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Konservatisme Akuntansi**

Dwitayanti dan Fahlevi (2015) berpendapat bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan sekumpulan keputusan investasi dalam bentuk aset yang dimiliki dan pilihan investasi masa depan. Nilai IOS itu sendiri mempengaruhi nilai perusahaan.

Roychowdhury and Watts (2006) memberikan gambaran tentang hubungan antara *Investment Opportunity Set* (IOS) dan konservatisme akuntansi. Akuntansi secara tradisional tidak merespon perubahan nilai pertumbuhan dan aktiva tak berwujud perusahaan. Akuisisi dan perubahan nilai akibat penurunan nilai dari aktiva biasanya tidak dicatat kecuali secara

eksternal diperoleh dan dapat diverifikasi (seperti goodwill, manajer ,dan akuisisi). Konsekuensinya apabila terjadi penurunan nilai aset yang tidak dicatat, maka perusahaan tidak dapat mengakuinya. Hal ini mengarahkan perusahaan pada tingkat konservatisme yang rendah terutama ketika nilai perusahaan dipengaruhi oleh nilai pertumbuhan dan nilai aktiva tidak berwujud perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Saputri (2013) membuktikan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi . Hal ini didukung juga dengan penelitian (Dwitayanti & Fahlevi 2015), lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Lafond dan Roychowdhury (2007) yang menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan hal ini diajukan hipotesisi sebagai berikut :

**H0<sub>4</sub> : *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.**

**Ha<sub>4</sub> : *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi**

#### **4. Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi**

*Leverage* merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang (Brigham dan Houston,2001). Apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan akan semakin menerapkan prinsip yang konservatif.

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat menyebabkan kreditor mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan (Lo, 2005).

*Leverage* digunakan perusahaan untuk mengukur kondisi kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar kewajiban jangka panjangnya, dinilai dari utang dibanding dengan aset perusahaan ataupun dengan modal sendiri. Semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan maka kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengawasi dan mengetahui penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan karena kreditor berkepentingan untuk mengamankan dananya (Susanto dan Ramadhani, 2016).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi, terdapat perbedaan hasil penelitian. Menurut Dewi dan Suryanawa (2014), Alfian dan Sabeni (2012) menyatakan bahwa *leverage* merupakan faktor yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Sari dan Adhariani (2009) menunjukkan tidak terdapat pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan hal ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H0<sub>5</sub> : *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.**

**Ha<sub>5</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi**



## 5. Pengaruh *Cash Flow*, *Profitability*, *Investment Opportunity Set*, *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Laporan arus kas (*cash flow statement*) adalah laporan keuangan yang memperlihatkan pengaruh dari aktivitas-aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi perusahaan terhadap arus kas selama periode tertentu dalam suatu cara yang merekonsiliasi saldo awal dan saldo akhir kas (Saputri, 2013).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Pramana, 2010). *Investment opportunity set* merupakan sekumpulan investasi dalam bentuk aset yang dimiliki dan pilihan investasi masa depan (Andreas dkk, 2017). *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang (Brigham dan Houston, 2001).

Belum ada penelitian yang dilakukan untuk membuktikan apakah variabel *Cash Flow*, Profitabilitas, *Investment Opportunity Set*, dan *Leverage* berpengaruh secara simultan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersendiri, dengan hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

**H<sub>06</sub> : *Cash Flow*, Profitabilitas, *Investment Opportunity Set*, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi**

**H<sub>a6</sub> : *Cash Flow*, Profitabilitas, *Investment Opportunity Set*, *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi**